
Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Konflik Sosial Pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau

Listiawati¹, Fatmawati², Sartika Mardianti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Indonesia

correspondence e-mail*, listiawati@uin-suska.ac.id¹, patmawati01ppku@gmail.com²,
sartikamardianti@gmail.com³

Submitted:

Revised:;2025/05/01

Accepted:; 2025/05/21 Published: 2025/06/28

Abstract

Social institutions are places for the elderly to live their old age together, but it is not uncommon for conflicts to arise between residents. This conflict is triggered by mutual mockery, arrogance, stinginess, self-centeredness, suspicion, divide and conquer, and jealousy over uneven provision. This study aims to examine the implementation of religious guidance in overcoming elderly interpersonal conflicts at the Tresna Werdha Khusnul Khotimah Social Service Unit of the Riau Province Social Service. Using a qualitative method with a descriptive approach, data is collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that religious guidance was carried out through three stages: (1) planning, which includes the preparation of schedules, materials, and methods; (2) implementation of guidance activities according to plan; and (3) evaluation, which aims to assess and improve the quality of implementation. However, this evaluation stage has not run optimally.

Keywords

Religious Guidance, Social Conflict, The Elderly



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perubahan dalam struktur demografi disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk lanjut usia, penurunan angka kelahiran, dan menurunnya angka kematian. Hal ini diperkirakan akan menyebabkan kenaikan signifikan pada rata-rata usia penduduk di Indonesia maupun di negara-negara kawasan Asia-Pasifik. Pada tahun 2012, Indonesia menempati posisi ketiga setelah Tiongkok (200 juta jiwa) dan India (100 juta jiwa), dengan jumlah penduduk lansia mencapai 25 juta jiwa. Para ahli memperkirakan bahwa pada tahun 2050, jumlah lansia di Indonesia diproyeksikan mencapai sekitar 100 juta jiwa. Suatu negara berkembang dikategorikan memiliki struktur penduduk menua apabila proporsi penduduk berusia 60 tahun lebih mencapai 7% dari total populasi¹.

¹ Ekasari, Mia Fatma, Ni Made Riasmini, and Tien Hartini. (2019). Meningkatkan Kualitas Hidup
Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia
Accredited Sinta 6

Penjelasan tentang lansia dapat ditemukan di beberapa sumber. Menurut Putri Anindya Dinka, salah satunya mendefinisikan lansia sebagai mereka yang berusia enam puluh tahun ke atas. Penurunan kemampuan fisik merupakan hal yang wajar dalam proses penuaan, yang menyebabkan lansia semakin kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru serta memenuhi kebutuhan dasar mereka secara mandiri². Para lansia sering kali menemukan komunitas dan dukungan di lembaga sosial saat mereka memasuki usia senja. Di sana, para lansia dapat memulai hidup baru, bertemu orang baru, dan menikmati masa senja mereka bersama. Setiap warga senior yang menggunakan fasilitas ini seharusnya merasa nyaman. Selama berada di sana, mereka membutuhkan lebih banyak perhatian dan kehadiran yang menenangkan. Namun, mereka juga rentan terhadap perselisihan sosial, yang mengganggu kedamaian dan stabilitas lembaga sosial³.

Menjalani kehidupan sebagai pengamat di usia senja bukanlah sesuatu yang ingin dilakukan siapa pun, dan hal ini khususnya berlaku bagi para lansia yang dirawat di lembaga. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan para lansia menetap di sana, termasuk kesulitan keuangan dan kurangnya anggota keluarga yang mampu memberikan perawatan yang memadai⁴. Baik orang maupun organisasi sering kali terlibat dalam konflik langsung dan nyata saat mereka berusaha mencapai tujuan masing-masing. Setiap kali satu pihak merasa diremehkan atau terancam oleh pihak lain, konflik kemungkinan besar akan terjadi⁵. Konflik di antara berbagai pihak sering menjadi pemicu umum terjadinya pertikaian sosial. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki perbedaan dalam berbagai hal, seperti minat, cita-cita, dan tujuan hidup, sehingga tidak ada yang benar-benar sama sepenuhnya. Bahkan saudara kembar identik pun kerap memiliki kesukaan dan hobi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang kerap menjadi akar munculnya konflik sosial. Chen dalam Elly juga mempertanyakan validitas sejumlah penyebab pertikaian sosial, seperti ketidakpuasan batin, rasa iri, permusuhan, serta persoalan terkait kebutuhan dasar, kepemilikan tanah, dan kekuasaan. Namun, ia menolak pandangan

Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi. Wineka Media. h. 1

² Putri, D. A. (2019). Status Psikososial Lansia Di Pstw Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). h. 10

³ Lestari, T. D. (2021). Mengatasi Konflik Sosial Lansia Melalui Pendekatan Psikologis (Studi Kasus Panti Jompo Tresna Werdha Natar Lampung Selatan). JAWI, 4(2), h. 25

⁴ Andi M Darlis, Opi Morizka (2018). Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, Vol. 2. No. 2. h. 23

⁵ Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 20(02), h. 240

tersebut dan menegaskan bahwa ketegangan budaya sering kali justru dipicu oleh emosi manusia yang sifatnya sementara dan mudah berubah⁶.

Pandu agama seseorang sangat penting bagi kehidupan dan kepribadian mereka seiring bertambahnya usia, dan sudah sepantasnya mereka dapat memiliki kehidupan yang tenang baik sepanjang hidup mereka maupun di hari-hari terakhir mereka. Oleh karena itu, pengajaran agama sangat penting bagi orang lanjut usia untuk mengatasi pertikaian sosial. Esensi dari bimbingan keagamaan adalah membimbing individu atau kelompok agar menjalani kehidupan beragama sesuai dengan ajaran dan ketentuan Allah, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Para lansia, khususnya yang tinggal di panti jompo, akan menemukan penghiburan dan ketenangan dengan bantuan bimbingan agama ini. Masalah konflik sosial di antara para lansia di panti jompo dan lingkungan lembaga lainnya dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk hinaan yang ditujukan kepada satu sama lain, permusuhan terhadap satu sama lain karena perbedaan kekayaan atau kualitas pribadi lainnya, kecurigaan dan provokasi di antara penghuni, dan bahkan perselisihan tentang perbedaan hadiah yang dianggap ada⁷.

Terdapat perbedaan yang mencolok antara suasana masyarakat dan kehidupan di lembaga sosial. Perbedaan tersebut tampak nyata dalam gaya hidup lansia, aktivitas yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta dalam pola hubungan sosial yang mereka bangun. Tidak dapat dipungkiri bahwa penghuni lembaga sosial tunduk pada peraturan dan bahwa aktivitas di dalam lembaga tersebut teratur dan terencana. Kegiatan fisik termasuk olahraga, praktik keagamaan, pertemuan sosial, dan pengembangan keterampilan merupakan beberapa hal yang dilakukan oleh para lansia⁸. Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa beberapa lansia tidak merasa nyaman atau tidak suka berinteraksi dengan lansia lainnya. Mungkin ada kesenjangan antara keinginan lansia dan pencapaian aktual mereka karena interaksi sosial yang tidak memuaskan. Akibatnya, lansia akan merasa sedih dan tidak puas dengan interaksi sosial mereka⁹.

Kepribadian di antara para lansia dapat menyebabkan konflik sosial; misalnya, jika satu kelompok lansia senang menjelek-jelekkan kelompok lansia lain, hal ini dapat dengan mudah

⁶ Elly. (2020). Pengantar Ringkasan Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Jakarta: Kencana. h. 159.

⁷ Anna Destian, seksi pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, wawancara.

⁸ Bintang Mara Setiawan, Kesenjangan Pada Lansia Di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, (Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 5.

⁹ Septi Nurhayati, Konflik Interpersonal Dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Lansia) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung, (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2016), h. 5

meningkat menjadi lingkungan yang tidak bersahabat bagi kedua kelompok. Penyebab lain konflik di antara para lansia antara lain makian dan bentuk-bentuk kejengkelan lainnya, penghinaan umum terhadap lansia lain karena dianggap suka pamer, egois, dan kurang akal sehat, serta tindakan provokasi dan kecurigaan. Perselisihan pendapat dapat muncul di antara para lansia atas hal-hal yang tampaknya sepele, seperti ketika mereka mendapat makanan dari restoran yang berbeda dari biasanya atau ketika mereka menerima hadiah yang berbeda dari satu sama lain. Meskipun pertengkaran di antara para lansia biasanya mereda setelah beberapa saat (sering kali tentang hal-hal sepele), beberapa dari mereka merasa sulit untuk mengesampingkan perbedaan mereka selama sehari-hari.

Dinas Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Provinsi Riau menampung sebanyak 73 orang lanjut usia. Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak seluruh penghuni menganut agama Islam; terdapat pula beberapa lansia yang memeluk agama non-Muslim. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada studi layanan bimbingan Islam yang diberikan kepada 71 lansia Muslim yang masih mampu hidup mandiri, dengan bantuan sekitar 30 lansia mandiri lainnya. Kedua, Dinas Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Provinsi Riau memperoleh dukungan dari UPT Dinas Sosial dalam menjalankan kegiatan pembinaan, khususnya dalam aspek keagamaan Islam. Kegiatan pembinaan ini rutin dilaksanakan di mushola setiap hari Senin dan Jumat pukul 08.00–10.00 WIB, serta pada malam Jumat setelah salat Magrib hingga Isya. Materi yang disampaikan meliputi ceramah agama, doa bersama, dan dzikir, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual para lansia. Seiring dengan menurunnya kondisi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi, para lansia sering kali menghadapi berbagai persoalan seperti kehilangan ketenangan batin, rasa cemas, kesepian, kesulitan menerima diri, dan kebingungan akan makna hidup. Berdasarkan gejala-gejala tersebut, diketahui bahwa para penghuni lansia di UPT Dinas Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah mengalami persoalan yang berkaitan dengan konflik sosial.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menggali berbagai persoalan kehidupan. Umumnya, pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengamati dan memahami subjek maupun isu penelitian, baik individu maupun organisasi dengan cara menganalisis data berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah panti sosail Tresna Werdha Khusnul Khotimah, penerima layanan sosial dari Provinsi Riau, dengan lokasi penelitian

berada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) terkait. Kajian teoritis dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu data lapangan (field research) dan studi kepustakaan (library research). Informan dalam penelitian ini terdiri dari penyuluh agama sebagai informan kunci, serta beberapa informan pendukung lainnya¹⁰.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Fokus penelitian diarahkan pada peran bimbingan keagamaan dalam mengatasi permasalahan interpersonal yang dialami oleh lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau. Untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai konflik sosial di kalangan lansia, peneliti melakukan wawancara secara langsung melalui tatap muka dengan para informan. Guna memastikan keabsahan data, penulis menerapkan metode triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber serta metode, seperti wawancara dan observasi, bahkan mencocokkannya dengan hasil penelitian sebelumnya, demi memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam upaya untuk meminimalkan perbedaan dalam pembentukan realitas tentang berbagai peristiwa dan hubungan, triangulasi digunakan dari beberapa perspektif dan sumber. Untuk membandingkan dan memverifikasi tingkat keandalan informasi, triangulasi digunakan¹¹. Dalam penelitian kualitatif, istilah “sumber” merujuk pada upaya membandingkan serta menilai tingkat keandalan data yang didapat dari beragam sumber yaitu, hasil wawancara, observasi, maupun ekspresi emosional dan perilaku responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengatasi Konflik Sosial Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau.

Berikut merupakan hasil wawancara antara peneliti dan penyuluh agama di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau, yang membahas pemanfaatan materi bimbingan keagamaan dalam membantu lansia mengatasi konflik sosial.

Adapun penjelasan tentang materi aqidah ini oleh penyuluh agama menjelaskan bahwa:

“Dalam bimbingan yang memuat materi aqidah, saya menyampaikan tentang pentingnya penguatan tauhid, yakni keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Materi ini mencakup aspek keagamaan, kepercayaan

¹⁰ Imam Gunawan. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif (Teori dan Praktik). Jakarta : Bumi Aksara. h. 81.

¹¹ Burham Bungai. (2010). Penelitian Kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. JAKARTA : Kencana Prenada Media Group. h. 121

diri, serta penanaman nilai-nilai keimanan terhadap qadha dan qadar, yaitu keyakinan bahwa segala ketetapan baik maupun buruk berasal dari Allah. Materi aqidah ini juga berkaitan erat dengan rukun iman. Penyampaian materi tersebut bertujuan menjadi pedoman dan arahan bagi para lansia, agar mereka dapat membentuk pribadi yang lebih baik, hidup dengan tenteram dan damai, serta mampu mengambil pelajaran dari setiap ujian hidup yang dialami sebagai bentuk penguatan iman kepada Allah.”

Adapun penjelasan tentang materi Syariah ini oleh penyuluh agama menjelaskan bahwa:

“Materi kedua yang disampaikan adalah syariah, yang membahas hukum dan aturan dalam Islam, baik terkait hubungan manusia dengan Tuhan maupun antar sesama. Syariah mengajarkan sikap dan perilaku yang baik, termasuk pilar-pilar ibadah dan muamalah, yang diharapkan mampu mendorong lansia menjadi pribadi yang lebih baik dan terbebas dari gejolak batin seperti iri dan dengki. Materi ini menjadi bagian penting dalam silabus pembinaan selain aqidah. Selain menyampaikan materi, saya juga melakukan diskusi, tanya jawab, serta pendekatan personal dengan mengunjungi mereka di wisma, karena tidak semua lansia langsung terbuka sehingga perlu didekati secara perlahan.”

Adapun penjelasan tentang materi akhlak ini oleh penyuluh agama menjelaskan bahwa:

“Materi ketiga yang disampaikan adalah akhlak, yang biasanya disampaikan melalui kisah-kisah nabi dan fenomena kehidupan nyata. Dari cerita tersebut, peserta diajak mengevaluasi dan mengambil hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalin hubungan antar sesama penghuni panti. Meskipun konflik antar lansia tidak langsung mereda dan kerap terjadi berulang, melalui materi aqidah, syariah, dan akhlak diharapkan dapat membentuk karakter yang lebih baik dan membantu mengurangi potensi konflik di lingkungan panti”.

Kemudian peneliti mewawancarai penyuluh agama tentang tantangan dan kendala dalam memberikan bimbingan agama, menyatakan bahwa:

“Kendala yang sering dihadapi adalah menunggu para lansia datang dan berkumpul terlebih dahulu. Biasanya perlu ada pengumuman agar mereka bersiap. Karena itu, saya sengaja datang sedikit terlambat agar mereka sudah siap lebih dulu. Idealnya saya hadir pukul 08.00, namun sering kali saya menyesuaikan karena mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk bersiap. Terkadang saya datang lebih awal, sekitar pukul 07.40 atau 07.50, namun tetap harus menunggu. Jika saya terlambat, biasanya mereka sudah menunggu di koridor dan tinggal masuk ke ruang kegiatan tanpa perlu diumumkan lagi”.

Kemudian lansia menambahkan tentang kendala dalam mengikuti bimbingan agama, menyatakan bahwa:

“Tidak ada kendala berarti selama kondisi kesehatan saya. jika sehat, saya pasti akan ikut serta dalam kegiatan bimbingan agama.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai pramu tentang kondisi bersosialisasi lansia, yang menyatakan:

“InsyaAllah selama ini kegiatan berjalan dengan baik, meskipun terkadang terdapat beberapa penghuni yang cukup sulit dijelaskan perilakunya. Kita memahami bahwa para lansia di sini umumnya berasal dari latar belakang yang bermasalah, baik dalam lingkungan tempat tinggal sebelumnya maupun dalam keluarganya. Oleh karena itu, karakter mereka pun beragam dan tidak jarang terjadi perbedaan pendapat. Salah satu sifat yang cukup menonjol di antara lansia di sini adalah rasa iri. Mereka cenderung tidak senang

jika melihat temannya memiliki kelebihan sedikit saja, dan hal tersebut sering kali memunculkan komentar atau omongan negatif”.

Kemudian lansia menambahkan tentang perasaannya ketika bersosialisasi, menyatakan bahwa:

“Biasa saja, yang penting tetap tenang. Kita tidak boleh terpengaruh oleh ucapan orang lain. Jika ada yang menjelekan kita, bukan berarti kita harus membalas dengan hal yang sama. Apa pun perlakuan orang terhadap kita, kita harus tetap bersikap baik. Jika terlalu memikirkan perkataan negatif dari orang lain, justru bisa membuat kita merasa sakit. Karena itu, yang terpenting adalah menjaga ketenangan pikiran.s”.

Selanjutnya lansia lain menambahkan:

“Bagi saya, semuanya biasa saja. Apa pun sikap orang lain terhadap saya, saya tidak terlalu memikirkannya. Meskipun ada yang tidak menyukai saya, saya tetap berusaha bersikap baik dan menyukai mereka. Itu adalah prinsip hidup yang saya pegang.”

Selanjutnya pramu mengatakan:

“Beberapa lansia di sini pernah terlibat konflik, umumnya disebabkan oleh miskomunikasi yang berkembang dari percakapan mulut ke mulut, sering kali disertai penambahan kata-kata yang memicu kesalahpahaman. Karena faktor usia, kesabaran mereka cenderung berkurang, sehingga mudah terprovokasi, terutama jika memiliki sifat emosional atau agresif. Konflik bisa terjadi secara spontan tanpa kontrol. Oleh karena itu, pihak pengelola rutin melakukan razia senjata tajam di kamar-kamar lansia guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor utama pemicu konflik di antaranya adalah fitnah, rasa iri, kecemburuan, dan ketidaksenangan melihat orang lain memiliki kelebihan.”

Kemudian lansia mengatakan:

“Saya pribadi tidak pernah terlibat konflik. Jika ada ketegangan, saya lebih memilih mengalah. Saya tidak ingin bermasalah dengan orang lain. Kalau ada yang tidak menyukai saya, biasanya saya hanya diam dan memilih menghindar agar tidak terjadi perselisihan”.

Kemudian lansia lain menambahkan:

“Tidak, saya lebih sering berada di kamar. Saya enggan berinteraksi dengan orang-orang yang bersikap seperti itu. Bahkan jika mereka datang ke wisma saya, saya lebih memilih masuk ke kamar. Sebagai orang tua, kita seharusnya bisa menahan diri dan berbicara dengan lembut, apalagi jika sedang berbicara dalam jarak dekat bukan justru meninggikan suara tanpa alasan.”.

Selanjutnya lansia lain menambahkan:

“Seperti biasa, dinamika antar lansia memang ada, tapi saya pribadi tidak memiliki masalah dengan siapa pun. Jika ada yang bersikap kurang baik, saya tetap bersikap biasa saja. Bagi saya, Allah lebih tahu isi hati saya. Saya memang sudah seperti ini sejak dulu, termasuk kebiasaan merokok yang hanya sekedarnya dan tidak mengganggu orang lain. Jika ada persoalan, saya lebih memilih menyampaikan unek-unek saat itu juga, lalu kembali bersikap seperti biasa tanpa memperpanjang masalah”.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pramu tentang apa yang akan dilakukan untuk mengatasi konflik pada lansia, mengatakan bahwa:

“Untuk menangani konflik, biasanya diserahkan kepada psikolog dan petugas, terutama pramu lansia. Mereka bertugas meredakan situasi dan mencegah konflik berlanjut. Misalnya, jika terjadi pertengkaran

antar penghuni satu wisma namun beda kamar, salah satu akan dipindahkan sementara ke tempat yang lebih nyaman dan minim potensi konflik, guna menjaga ketertiban dan kenyamanan bersama”.

Kemudian peneliti mewawancarai lansia, yang mengatakan bahwa:

“Saya menyikapi konflik dengan cara menghindar agar tidak terjadi pertengkaran. Saya tidak ingin berselisih, apalagi secara fisik, karena saya pasti kalah secara fisik. Pernah saya didorong hingga kepala terbentur pintu dan berdarah, padahal saya tidak tahu kesalahan saya. Sikap agresif itu tidak hanya ditujukan kepada saya, tetapi juga kepada penghuni lain tanpa alasan yang jelas. Ia cenderung ingin menang sendiri, misalnya melarang menonton televisi dengan alasan berisik, meski volumenya rendah. Setelah insiden tersebut, saya dan beberapa penghuni lain dipindahkan. Kini, ia seperti tidak memiliki teman karena hampir semua orang dijauhinya.”

Lansia lainnya menambahkan:

“Saya biasanya hanya diam, dan seiring waktu semuanya kembali normal. Sebenarnya saya tidak punya masalah dengan siapa pun, mungkin mereka saja yang merasa tidak nyaman dengan saya. Bagi saya, selama bisa mengikuti bimbingan agama, sisanya saya habiskan di wisma, kadang tidur sambil mendengarkan musik saat merasa bosan.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai lansia:

“Materi yang disampaikan biasanya untuk kebaikan kita juga, sebagai pengingat agar di usia lanjut ini kita tetap berada di jalan yang benar dan tidak melupakannya.”

Lansia lainnya mengatakan:

“Materi akhlak mengajarkan kita untuk berperilaku baik, tidak suka memprovokasi atau menjelekan orang lain. Sebagai lansia, kita seharusnya lebih fokus pada ibadah, sadar diri, dan tidak bersikap seperti anak-anak. Saya pribadi tidak menyukai perilaku negatif seperti itu.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai penyuluh agama tentang dampak positif lansia setelah mengikuti bimbingan agama, mengatakan bahwa:

“para lansia mulai menyadari jati diri mereka, mampu mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku. Dahulu sempat ada perilaku kurang pantas, namun sekarang sudah jauh berkurang. Mereka juga semakin rajin beribadah yang dulunya malas ke masjid, mengaji, atau berpuasa, kini mulai aktif melakukannya. Kesadaran akan kematian pun meningkat, sesuai dengan nama panti “Khusnul Khotimah”, dan kami berupaya membimbing mereka agar meninggal dalam keadaan baik. Alhamdulillah, sejauh ini, yang telah wafat pun meninggal dengan tenang dan dalam kondisi yang baik.”

Kemudian pramu menambahkan:

“Perubahan perilaku lansia di sini umumnya bersifat sementara, hanya berlangsung beberapa hari sebelum kembali ke kebiasaan lama. Tidak banyak yang benar-benar berubah secara konsisten, karena prosesnya memang membutuhkan waktu lama. Salah satu lansia pria, yang dulunya sering membuat keributan bahkan dengan petugas, kini mulai membaik seiring bertambahnya usia dan menurunnya kondisi fisik. Namun, sebagian besar hanya tenang sementara setelah diberi pengarahan. Jika perilaku bermasalah terus berlanjut, terutama yang bersifat dendam, biasanya akan diberikan peringatan beberapa kali. Bila tetap tidak berubah, langkah terakhir adalah memindahkannya atau mengembalikannya kepada pihak keluarga”.

Selanjutnya lansia mengatakan:

"Saya merasa tenang dan damai, lebih fokus mengurus diri sendiri tanpa mencampuri urusan orang lain. Meski sering mendengar perkataan yang menyakitkan, saya memilih diam karena merasa tidak melakukan hal yang dituduhkan. Orang yang sering menyakiti itu kini justru dijauhi, bahkan tinggal sendiri karena banyak penghuni pindah akibat konflik dengannya. Meski begitu, ia masih berusaha mencari teman ke wisma lain, tapi saya pribadi tidak menyukai sikap seperti itu. Selama 10 tahun di sini, saya tidak pernah terlibat konflik, sementara dia baru 4 tahun namun sudah sering bermasalah".

Lansia lainnya menambahkan:

"saya merasa lebih tenang, damai, dan mampu menerima kondisi hidup saat ini setelah mengikuti bimbingan agama. Saya juga merasa semakin dekat dengan Allah melalui pelaksanaan perintah-Nya".

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan penyuluh agama mengenai kondisi interaksi sosial lansia sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan agama, dan diperoleh keterangan bahwa:

"Interaksi sosial yang sebelumnya kurang baik kini mulai membaik. Jika dulu para lansia cenderung berkelompok dan enggan bergaul di luar kelompoknya, sekarang mereka mulai berbaur, berinteraksi, dan menjaga hubungan yang positif dengan sesama. Mereka juga lebih berhati-hati dalam berbicara untuk menjaga keharmonisan."

Selanjutnya pramu menambahkan:

"Selama 10 tahun saya bekerja di sini, perubahan perilaku lansia setelah mengikuti bimbingan agama nyaris tidak terlihat. Sebagian besar tetap bersikap sama, meskipun sudah sering diberi arahan, bahkan secara langsung oleh ustaz yang memahami karakter mereka. Sayangnya, nasihat tersebut seringkali tidak diindahkan masuk telinga kanan, keluar telinga kiri. Tak jarang, usai pengajian pun mereka kembali berselisih, saling sindir di depan ustaz. Menghadapi lansia memerlukan kesabaran ekstra; bersikap keras tak bisa, terlalu lembut pun justru dianggap lemah. Kita harus tegas, karena meski mereka bukan keluarga, tetap harus dihormati sebagai orang tua. Namun, banyak dari mereka tidak lagi menghargai peran petugas, mengabaikan nasihat, dan merespons dengan meremehkan. Itulah tantangan merawat lansia dengan beragam karakter di sini".

Kemudian peneliti juga mewawancarai lansia tentang perubahan yang dirasakan setelah mengikuti bimbingan agama yang mengatakan:

"Perubahan yang saya rasakan biasa saja. Saya memahami apa yang disampaikan ustaz, namun sebagian lansia lainnya hanya tampak serius saat mendengar, lalu kembali ke sikap semula. Bagi saya, tidak ada yang berubah saya tetap seperti saat pertama datang. Saya juga tidak terlalu memikirkan sikap orang lain; jika mereka bersikap manis di depan namun berbeda di belakang, itu menjadi tanggung jawab mereka sendiri di hadapan Tuhan. Begitulah prinsip hidup saya.."

Selanjutnya lansia lain mengatakan:

"Setelah mengikuti bimbingan agama, saya merasa pikiran lebih tenang dan tidak lagi terganggu oleh ucapan orang yang menyakitkan. Namun, bagi yang masih suka bertengkar, tetap saja konflik terjadi. Saya sendiri tidak punya teman dekat di sini—saya memilih menjaga jarak, tidak terlalu dekat atau terlalu jauh, agar tetap tenang dan terhindar dari masalah. Saya jarang ke klinik atau berobat karena menurut saya, penyakit sering muncul akibat pikiran yang tidak tenang. Jika hati tenang, tubuh pun lebih sehat. Rematik dan pegal-pegal itu hal wajar seiring usia".

Lansia lainnya juga mengatakan:

“Sekarang saya merasa lebih aman dan nyaman, terutama setelah dipindahkan ke wisma ini. Teman-teman di sini lebih menerima saya, sehingga suasana terasa lebih hangat dan kekeluargaan.”

Selanjutnya peneliti mewawancarai penyuluh agama tentang upaya untuk memaksimalkan bimbingan agama, mengatakan bahwa:

“Setelah bimbingan agama, saya sering melakukan pendekatan melalui obrolan santai, baik dengan mendatangi lansia maupun saat mereka datang sendiri. Kami berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan membangun komunikasi. Kunjungan ke wisma-wisma juga menjadi cara pendekatan agar lansia yang sebelumnya tertutup dan mudah marah mulai terbuka dan lebih tenang. Meski tidak semuanya aktif datang, pendekatan tetap dilakukan secara perlahan. Dakwah dilakukan melalui tindakan, bukan hanya kata-kata. Bahkan, dalam beberapa kasus, pendekatan emosional seperti berbicara dengan lembut juga menjadi bagian dari terapi, hingga membuat mereka tersentuh dan mulai berubah”.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya mengatasi konflik sosial pada lansia di UPT Dinas Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah sebaiknya difokuskan pada tiga aspek utama: aqidah, syariat, dan akhlak. Hal ini senada dengan penjelasan Tri Diah Lestari dan Zulkipli Lessy tentang teknik bimbingan agama. Menurut informan, salah satu bentuk dukungan bagi lansia adalah melalui bimbingan agama, yaitu pemberian nasihat dan motivasi agar spiritualitas mereka berkembang, sehingga perilaku mereka sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, terutama dalam aspek ibadah dan aqidah. Aqidah berarti keimanan, kepercayaan, atau keyakinan. Dalam Islam, aqidah merupakan salah satu dari lima rukun agama. Terkait penerapannya di UPT Pelayana Sosial Tresna Wherda Khusnul Khotimah para lansia diberikan materi ini agar dapat menjadi peta jalan bagi pengembangan pribadi mereka, membantu mereka menghadapi tantangan dengan lapang dada dan semakin yakin kepada Allah.

Ketentuan syariat tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama. Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Wherda Khusnul Khotimah, lansia diberikan pembekalan mengenai akhlak, rukun ibadah, dan ibadah muamalah sebagai motivasi untuk memperbaiki diri. Melalui program ini, mereka dibimbing agar terhindar dari emosi negatif seperti iri dan dendam, serta terdorong untuk berbuat baik dan meningkatkan ibadah. Yang menjadikan seseorang bermoral adalah kebiasaan, karakter, dan cara berperilakunya. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Wherda Khusnul Khotimah Riau memberikan informasi terkini kepada para lansia dengan cara menceritakan kisah-kisah dari para nabi. Kisah-kisah tersebut kemudian dianalisa untuk menemukan hikmah dan sifat-sifat terpuji yang dapat dicontoh dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Penulis penelitian ini menyimpulkan bahwa Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Dinas Sosial Provinsi Riau menggunakan materi keagamaan tentang akidah, syariat, dan akhlak untuk melaksanakan bimbingan agama dalam mengatasi konflik sosial di kalangan lansia. Untuk membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih tenteram, literatur keagamaan menjelaskan tentang prinsip-prinsip agama yang dapat berfungsi sebagai kompas dan peta. Konten syariat kemudian menguraikan tentang hukum dan peraturan yang berlaku, baik yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama. Terakhir, konten moral menggambarkan peristiwa, memberikan evaluasi terhadap narasi para nabi, dan menguraikan sifat-sifat terpuji yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rekomendasi masukan.

REFERENCES

- Darlis, A. M., & Morizka, O. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Hidup Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 1-15. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v2i2.2944>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah melalui bimbingan dan konseling islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1-18.
- Bintang Mara Setiawan. (2013). Kesepian Pada Lansia Di Panti Werdha Sultan Fatah Demak, Semarang : *Universitas Negeri Semarang*
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2019). *Meningkatkan kualitas hidup lansia konsep dan berbagai intervensi*. Wineka Media
- Elly. (2020). *Pengantar Ringkasan Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana
- Evi, T. (2020). Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72-75. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.589>
- Fatikhah. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Menurunkan Kecemasan Akan Kematian Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lansia Pucang Gading Semarang", di akses pada 22 Desember 2023.
- Ilfi Nur Jannah. (2019). Penerapan Metode Layanan Bimbingan Lansia Untuk Mengatasi Konflik Sosial Di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember (*Doctoral dissertation, IAIN Jember*).
- Permatasari, Y. D. (2020). Bimbingan Spiritual Dalam Kebermaknaan Hidup Lansia di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Banyuwangi (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Joko Subagyo. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lestari, T. D. (2020). Penanganan Konflik Sosial Lansia Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam (Studi di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Lestari, T. D. (2021). Mengatasi Konflik Sosial Lansia Melalui Pendekatan Psikologis (Studi Kasus Panti Jompo Tresna Werdha Natar Lampung Selatan). JAWI, 4(2), 27-48. <https://doi.org/10.24042/jw.v4i2.10346>
- Lestari, T. D., & Lessy, Z. (2022). Urgensi Bimbingan Agama dan Sosial Dalam Mengatasi Masalah Sosial Lansia di Panti Tresna Werdha, Natar, Lampung Selatan. Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, 5(1), 9-28.
- Maftuh, B. (2008). *Pendidikan Resolusi Konflik*. Bandung: CV Yasindo Multi Aspek
- Malau, T. F. B., & Silitonga, S. (2023). Penyuluhan Terhadap Lansia: Mengenali Karakteristik Para Lansia. ELETTRA: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Kristen, 1(01)
- Manna, Z. H., & Syafiie, I. K. (2014). Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 dalam Menghadapi Konflik Sosial. Journal of Governance and Public Policy, 1(2)
- Mustamin, M. (2016). Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 2(2)
- Noor Jannah. (2015). Bimbingan konseling keagamaan bagi kesehatan mental lansia. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(2)
- Pandji, D. (2013). *Menembus dunia lansia*. Elex Media Komputindo
- Prayetno dan Erman Anti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Putri, D. A. (2019). Status Psikososial Lansia Di Pstw Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Rahmat M. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang: Loka Aksara
- Ramadhan, M. R. (2023). Peran Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Self Esteem pada Lansia. Indonesian Journal of Islamic Counseling, 5(1), 28-36.
- Ridwan, M.B.A. (2015). "Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula". Bandung: Alfabeta
- Rosady Ruslan. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saepah, S., Kusnawan, A., & Tajiri, H. (2019). Problem psikis lansia dan upaya mengatasinya melalui bimbingan keagamaan. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 7(4)
- Saerozi. (2015). *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV . Karya Abadi Jaya
- Safitri Dewi Safitri. (2016). Bimbingan Keagamaan Pada Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Samsul Munir Amin. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Sayful Akhyar. (2011). *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Ciptapusaka Media Perintis

- Septi Nurhayati. (2016). Konflik Interpersonal Dalam Interaksi Sosial Lanjut Usia (Lansia) (Studi Deskriptif Interaksi Sosial Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Lengkong Bandung, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sindung Haryono. (2016). Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern. Jakarta: Ar-Ruz Media
- Siti Chodijah. (2020). Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(02)
- Soerjono Soekanto. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sopiyan, W., Hidayat, R. H., Setiawati, R., & Hadi, F. N. (2022). Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Beragama Sebagai Mediasi Konflik Sosial. El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman, 20(02)
- St Aisyah, B. M. (2014). Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. Jurnal Dakwah Tabligh, 15(2)
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 6(1)
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 1(01)